

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indo-Pasifik merupakan lanskap geografis yang meliputi Samudra Hindia, Samudra Pasifik Barat, Samudra Pasifik Tengah, hingga Laut China Selatan yang menyambung dua samudra besar tersebut. Dalam perkembangannya, Indo-Pasifik digambarkan sebagai lanskap geopolitik dalam lingkup Hubungan Internasional, yang mana penggunaan istilah Indo-Pasifik dimaknai sebagai “*grand strategy*” atas kerjasama regional. Interaksi antar negara, pola pengaturan politik internasional, dan sudut pandang geografis semuanya dapat digunakan untuk mengevaluasi geopolitik kawasan Indo-Pasifik (Yadav, 2022, pp. 1–3). Pengaturan politik kawasan Indo-Pasifik mencakup pengaruh regional dan global yang berdampak pada perilaku kepentingan lokal dan internasional. Proses-proses ini tentu saja dinamis dan saling berinteraksi. Apalagi posisi strategis kawasan Indo-Pasifik yang dengan cepat menjadi kawasan "kepentingan politik" kunci di dunia. Selain Amerika Serikat dan China, persaingan terus memantapkan dirinya sebagai kekuatan global terkemuka. Di sisi lain, perubahan kekuatan geopolitik dari barat ke timur berdampak pada perebutan cara pandang negara-negara Asia Tenggara terhadap politik kekuasaan di kawasan. Kekuatan politik ini berusaha untuk tumbuh dan mempertahankan dominasi regionalnya. Bersamaan dengan munculnya proyek China, terutama "*Belt and Road Initiative*", yang cenderung mendominasi wilayah tersebut. China berharap rencana ini akan membuka prospek untuk meningkatkan

dominasinya di Asia Tenggara. Sementara itu, dalam proyek *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP), Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang berupaya mengimbangi dominasi China di kawasan Asia Timur melalui konsep *The Quad* (Yadav, 2022, pp. 24–25).

Dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik telah menciptakan berbagai prospek-prospek baru dalam kerjasama internasional. Salah satu aktor yang mencapai musim panen dalam memperkuat posisinya di Indo-Pasifik adalah Australia. Pada September 2021, Australia akhirnya mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang tinggi dari Amerika Serikat. Pengakuan dan penghargaan dari Amerika Serikat diberikan setelah merayakan 70 tahun aliansi AS-Australia pada 1 September 2021. Dalam mengaktualisasikan penghargaan tersebut, Joe Biden, Scott Morrison dan Rishi Sunak bersama-sama mengumumkan pembentukan kemitraan keamanan trilateral yang ditingkatkan yang disebut “AUKUS” pada 15 September 2021 (Laksmna, 2021a). AUKUS pada dasarnya adalah aliansi keamanan trilateral dalam politik internasional tradisional, tetapi secara historis itu adalah satu-satunya aliansi militer multilateral yang baru muncul di kawasan Asia-Pasifik dalam tiga dekade terakhir (Cheng, 2022). Pembentukan AUKUS bertujuan untuk mempromosikan kerjasama keamanan di kawasan Indo-Pasifik dan mewujudkan integrasi tingkat tinggi ketiga negara dalam ilmu pengetahuan, teknologi, industri, dan rantai pasokan yang terkait dengan pertahanan (Choong & Storey, 2021; PM of Australia, 2022). Sebagai isyarat itikad baik dan sebagai “inisiatif pertama” di bawah bendera AUKUS, AS berkomitmen untuk menyediakan armada kapal selam bertenaga nuklir (SSN) bagi Australia. Terakhir

kali negara itu melakukannya adalah dengan sekutu dekatnya Inggris pada tahun 1958. PM Morrison (2021) memujinya sebagai “satu-satunya inisiatif terbesar Australia untuk mencapai tujuan ini sejak aliansi ANZUS itu sendiri” dan menggambarkan hubungan mereka sebagai “kemitraan selamanya untuk negara baru. waktu antara teman yang paling tua dan paling terpercaya.” (Laksmna, 2021a).

Komitmen AS dan Inggris untuk memfasilitasi akuisisi Australia atas armada bertenaga nuklir yang terdiri dari setidaknya delapan kapal untuk menggantikan armada kapal konvensional kelas Collins yang menua, akan menjadikan Australia negara ketujuh di dunia dengan simbol utama kekuatan militer. AUKUS yang baru sangat cocok dengan visi kebijakan luar negeri pemerintahan Biden untuk menghidupkan kembali aliansi dan kemitraan AS, serta melibatkan China dari posisi yang kuat, yang merupakan “satu-satunya negara dengan kekuatan ekonomi, diplomatik, militer, dan teknologi untuk ditantang secara serius. Semua aturan, nilai, dan hubungan yang membuat dunia bekerja seperti yang diinginkan AS. Pengumuman utama aliansi militer, komitmen persenjataan nuklir dan penargetan saingan tertentu menunjukkan rasa Perang Dingin yang substansial, membuat AUKUS hampir seluruhnya simbolis (Cheng, 2022; Clarke, 2021; Halim et al., 2021)

Akibat dari pembentukan AUKUS, Indonesia sebagai negara yang berada dalam kawasan Indo-Pasifik akan terjebak dalam dilema keamanan. Di satu sisi, penyediaan kapal selam bertenaga nuklir oleh AS dan Inggris untuk Australia tentu akan menimbulkan babak baru perlombaan senjata di kawasan Indo-Pasifik. Sejak

awal abad ke-21, Malaysia, Indonesia, Vietnam, dan anggota ASEAN lainnya telah secara aktif memperkenalkan kapal selam bertenaga konvensional dan jenis kapal permukaan lainnya dari Jerman dan Rusia. Apalagi sejak 2010, situasi di Laut China Selatan memanas, negara-negara mempercepat modernisasi angkatan lautnya melalui pengadaan alutsista (Laksmna, 2021b).

Selain kemungkinan ancaman dari Laut China Selatan di utara, Indonesia juga menghadapi ancaman dari Australia di selatan. Kemampuan angkatan laut Australia, terutama kekuatan kapal selamnya, diperkuat dengan kapal selam Nuklir kelas Virginia. Kapal selam nuklir, yang ditenagai oleh reaktor nuklir dan dapat beroperasi dalam waktu lama tanpa pengisian bahan bakar, dan kapal selam diesel-listrik, yang membutuhkan pengisian bahan bakar lebih teratur, adalah dua jenis kapal selam utama di dunia. Indonesia mungkin hanya fokus memodernisasi alutsista untuk mengejar ketertinggalan. Namun, ancaman dari utara dan khususnya dari selatan idealnya membuat pemerintah Indonesia secara serius mendorong transformasi pertahanan yang modern dan relevan. Dengan tensi geopolitik yang terjadi, TNI idealnya kembali mampu bertransformasi menjadi kekuatan yang dapat berperan di tingkat regional dan global (Nindya & Abiyya, 2022). Maka dari itu, Indonesia sebagai negara yang terjebak dalam dilema keamanan tersebut perlu mengambil langkah dalam menghadapi ketegangan geopolitik yang terjadi pasca pembentukan AUKUS.

Dalam merancang respon politik luar negeri yang tepat perlu menggunakan perspektif politik luar negeri yang sesuai dengan model dinamika yang terjadi. Merujuk kepada Yani (2008), terdapat lima perspektif dalam politik luar negeri,

yakni (1) model strategis/rasional, (2) model pembuat keputusan (decision making) (3) model politik birokratis (4) model adaptif, dan (5) model incremental (Yani, 2008). Pemilihan model politik luar negeri model strategis merupakan pilihan yang tepat dalam menghadapi ketegangan geopolitik pasca pembentukan AUKUS dikarenakan perlunya pertimbangan rasional terkait dampak terhadap posisi geopolitik Indonesia dan alasan rasional Indonesia dalam mempertahankan diri baik melalui diplomasi maupun kebijakan defensif.

Dalam upaya defensif Indonesia dalam menghadapi ketegangan geopolitik pasca pembentukan AUKUS, sangat penting untuk mendorong pembangunan militer karena meningkatnya risiko terhadap keamanan nasional Indonesia. Pembangunan militer Indonesia telah termanifestasikan melalui kebijakan Minimum Essential Forces (MEF). Kebijakan Minimum Essential Force (MEF) merupakan rencana komprehensif untuk memodernisasi kekuatan pertahanan Indonesia. Kebijakan MEF memiliki dua tujuan dasar: (1) Untuk meningkatkan kekuatan pertahanan Indonesia seminimal mungkin yang diperlukan untuk menghadapi ancaman jangka panjang yang diantisipasi. (2) Untuk pembangunan industri pertahanan mandiri dalam negeri Indonesia. Kebijakan MEF merupakan strategi pembangunan pertahanan yang cerdas. Komprehensif, berdasarkan evaluasi yang realistis terhadap ancaman Indonesia, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas dan kemandirian kekuatan pertahanan Indonesia. (Nindya & Abiyya, 2022; Perdana et al., 2021)

Namun merujuk Stockholm Institute of Peace (2022), anggaran pemerintah Indonesia untuk militer pada 2019-2021 berada di angka 0.7-0.9% dari PDB. Nilai

ini jauh dari kata ideal bila dibandingkan dengan China yang memberikan hingga 1.8% dari PDB dan Australia yang memberikan 2.0% dari PDB untuk anggaran militer dalam kurun waktu yang sama (SIPRI, 2022). Maka, atas keterbatasan dana tersebut, Kementerian Pertahanan harus menyusun rencana untuk menyelenggarakan Minimum Essential Force (MEF) sesuai dengan ancaman paling mendesak yang merupakan risiko terbesar bagi Indonesia. Pada tahun 2024, 274 kapal perang, 10 skuadron pesawat tempur, dan 12 kapal selam diesel-listrik baru akan diperoleh sebagai bagian dari rencana pemenuhan MEF. Dari 116 alutsista modern yang direncanakan untuk TNI Angkatan Laut yang ingin menciptakan green water navy, hanya sekitar 33,62% yang dapat dikategorikan modern, dan sisanya merupakan alutsista era Perang Dingin yang sudah ketinggalan zaman. (Nindya & Abiyaya, 2022). Kesenjangan yang signifikan antara target yang ditetapkan dan pencapaian Indonesia saat ini menunjukkan bahwa upaya modernisasi alutsista belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk secara efektif mengatasi dinamika internasional yang berkembang.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembentukan AUKUS. Antara lain dari Delanova (2021) yang berjudul "*Dampak Pakta Pertahanan Trilateral Aukus Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik*". Delanova berpandangan Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS adalah upaya keamanan bersama untuk menentang ketegasan China di kawasan Indo-Pasifik. Pakta itu menimbulkan reaksi yang bertentangan, dengan China menganggapnya sebagai ancaman terhadap kekuatan regional mereka yang meningkat. Sementara perjanjian itu telah dikritik karena membahayakan perdamaian dan keamanan

regional dan menghambat upaya perlucutan senjata nuklir, itu dipandang sebagai langkah penting dalam melawan niat agresif China. Delanova percaya bahwa AUKUS akan berfungsi sebagai pencegah pelanggaran China di wilayah tersebut dan sebagai pembalasan atas aktivitas agresif mereka terhadap negara lain (Delanova, 2021).

Kemudian Perdana et. al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Posisi Indonesia Terhadap Aliansi Amerika, Inggris Dan Australia (Aukus) Dalam Perspektif Neorealisme*”. Perdana et. al (2021) melihat kebijakan dan langkah persiapan Indonesia menggunakan perspektif teori neorealisme dan merekomendasikan pandangan yang lebih holistik bagi Indonesia untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi geografis, postur militer, dan langkah politik untuk menyikapi Aliansi AUKUS (Perdana et al., 2021).

Lalu, Cheng (2022) dalam artikelnya “*AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications*” menganalisis perjanjian pertahanan trilateral sebagai pergeseran strategi global AS, memberdayakan sekutunya untuk memperkuat kemampuan militer di sekitar Indo-Pasifik. Itu juga mewakili keinginan Australia untuk memproyeksikan kekuatan dan meningkatkan status dan pengaruhnya dalam sistem aliansi Amerika. Namun, artikel tersebut berpendapat bahwa perjanjian tersebut dapat meningkatkan perlombaan senjata, meningkatkan ketegangan regional, dan merusak institusi terkait non-proliferasi senjata nuklir (Cheng, 2022).

Terakhir, Nindya & Abiyta (2022) dalam “*Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia*” menyimpulkan bahwa dinamika geopolitik kawasan Indo-Pasifik terus menerus menimbulkan ketegangan akibat

persaingan eksternal. Indonesia sebagai negara nonblok perlu menafsirkan kembali prinsip-prinsipnya dan merintis keamanan kolektif dengan suara yang tegas dengan negara-negara ASEAN lainnya (Nindya & Abiyya, 2022).

Atas dasar latar belakang yang diuraikan sebelumnya, Peneliti menentukan “*Respon Indonesia terhadap Pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik*” sebagai judul dalam penelitian yang akan peneliti susun.

1.2. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang tersebut, identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah:

1.2.1. Identifikasi Masalah Mayor

Bagaimana Respon Pemerintah Indonesia terhadap pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik?

1.2.2. Identifikasi Masalah Minor

1. Apa yang menyebabkan pembentukan AUKUS menjadi ancaman bagi Indonesia?
2. Bagaimana posisi kebijakan luar negeri Indonesia terhadap dinamika geopolitik di Indo-Pasifik?
3. Apa saja strategi kebijakan luar negeri Indonesia dalam merespon ancaman dari pembentukan AUKUS?

1.2.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi periode 2021-2023 pada studi ini. Pembatasan ini didasarkan pada awal pembentukan AUKUS, yakni September 2021.

Sedangkan, penentuan batas 2023 didasarkan pada *fact sheet* resmi dari negara anggota AUKUS dalam rencana akuisisi kapal selam bertenaga nuklir kelas Virginia untuk Australia.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana respon pemerintah Indonesia terhadap menghadapi ketegangan geopolitik Pasca pembentukan AUKUS

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis ancaman Geopolitik di Indo-Pasifik, khususnya setelah pembentukan AUKUS
2. Untuk mengidentifikasi ancaman dari pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik terhadap Indonesia
3. Untuk menganalisis strategi kebijakan luar negeri Indonesia dalam merespon ancaman dari pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya penelitian kajian Ilmu Hubungan Internasional, terkhususnya Studi Keamanan Internasional dan Studi Kawasan Indo-Pasifik di perguruan tinggi tempat peneliti mengenyam ilmu semasa kuliah,

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat menambah keilmuan bagi peneliti, bagi mahasiswa program studi Hubungan Internasional UNIKOM maupun universitas lainnya, menjadi rujukan atas bahan belajar bagi mahasiswa hubungan internasional, dan menjadi penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat dan diharapkan dapat lebih memantapkan penguasaan fungsi keilmuan yang dipelajari oleh peneliti selama menempuh program perkuliahan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Hubungan Internasional di masa mendatang dan dapat menjadi masukan atau referensi bagi peneliti yang hendak mengambil topik serupa di masa mendatang.